
IMAN YANG BERBUAH : REFLEKSI ATAS KETAATAN PETRUS DALAM LUKAS 5:1-11

Henry Ekacahya Putra

STT Samuel Elizabeth,

Henrykodak@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and reflect on the meaning of Peter's obedience to Jesus' call in Luke 5:1-11, focusing on how faith manifested through obedience produces "fruit" or significant impact. Through the methods of exegesis and theological reflection, this study explores the historical context, narrative, and theological implications of the passage. The results show that Peter's obedience, although initially filled with doubt and fatigue, sparked a transformative encounter with Jesus, which led to a greater call to ministry. This study also explores the relevance of this story to the lives of believers today, especially in terms of responding to God's call with fruitful faith.

Keywords: Peter, Obedience, Faith, Calling, Service, Fishers of Men, Miracles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merefleksikan makna ketaatan Petrus terhadap panggilan Yesus dalam Lukas 5:1-11, dengan fokus pada bagaimana iman yang diwujudkan melalui ketaatan tersebut menghasilkan "buah" atau dampak yang signifikan. Melalui metode eksegesis dan refleksi teologis, penelitian ini menelusuri konteks historis, narasi, dan implikasi teologis dari perikop tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan Petrus, meskipun awalnya diliputi keraguan dan kelelahan, memicu perjumpaan transformatif dengan Yesus, yang berujung pada panggilan pelayanan yang lebih besar. Penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi kisah ini bagi kehidupan orang percaya masa kini, khususnya dalam hal merespons panggilan Tuhan dengan iman yang berbuah.

Kata kunci: Petrus, Ketaatan, Iman, Panggilan, Pelayanan, Penjala Manusia, Mujizat

PENDAHULUAN

Kisah panggilan Petrus dalam Lukas 5:1-11 merupakan salah satu narasi penting dalam Injil Lukas yang menyoroti tema ketaatan, iman, dan panggilan pelayanan. Perikop ini mengisahkan tentang bagaimana Yesus, di tepi Danau Genesaret, memerintahkan Petrus, seorang nelayan yang semalaman tidak mendapatkan ikan, untuk menebarkan jalannya sekali lagi. Meskipun awalnya ragu, Petrus menaati perintah Yesus, dan hasilnya adalah tangkapan ikan yang luar biasa. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kuasa Yesus, tetapi juga menjadi titik balik dalam kehidupan Petrus, yang kemudian dipanggil untuk menjadi "penjala manusia".

Narasi ini mengandung implikasi teologis yang mendalam tentang bagaimana ketaatan terhadap panggilan Tuhan, bahkan di tengah keraguan dan keterbatasan manusia, dapat menghasilkan "buah" atau dampak yang signifikan. Ketaatan Petrus bukan sekadar tindakan mekanis, melainkan respons iman yang membawa pada perjumpaan transformatif dengan Yesus. Perjumpaan ini mengubah pandangan Petrus tentang dirinya sendiri dan tentang misi yang Tuhan percayakan kepadanya.

Dalam konteks gereja masa kini, kisah ini relevan untuk merefleksikan bagaimana orang percaya dipanggil untuk merespons panggilan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak orang Kristen menghadapi tantangan dan keraguan dalam menjalani panggilan mereka, mirip dengan pengalaman Petrus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna ketaatan Petrus dan bagaimana iman yang berbuah dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan menggunakan metode eksegesis untuk menganalisis teks Lukas 5:1-11 secara mendalam, serta metode refleksi teologis untuk menghubungkan makna teks dengan konteks kehidupan orang percaya masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ketaatan dan bagaimana iman yang diwujudkan melalui ketaatan dapat menghasilkan "buah" yang memuliakan Tuhan.

Rumusan Masalah:

- Bagaimana konteks historis dan naratif Lukas 5:1-11 menggambarkan makna ketaatan Petrus terhadap panggilan Yesus?
- Bagaimana ketaatan Petrus dalam Lukas 5:1-11 mencerminkan manifestasi iman yang berbuah?
- Apa implikasi teologis dari respons ketaatan Petrus terhadap panggilan Yesus dalam Lukas 5:1-11?
- Bagaimana prinsip-prinsip ketaatan dan iman yang berbuah dalam Lukas 5:1-11 dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya masa kini?
- Bagaimana respon Petrus dalam Lukas 5:1-11 dapat dihubungkan dengan konsep panggilan pelayanan dalam kekristenan?

Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Menganalisis konteks historis dan naratif Lukas 5:1-11 untuk memahami makna ketaatan Petrus terhadap panggilan Yesus.
- Mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana ketaatan Petrus dalam Lukas 5:1-11

mencerminkan manifestasi iman yang berbuah.

- Mengeksplorasi dan menjelaskan implikasi teologis dari respons ketaatan Petrus terhadap panggilan Yesus dalam Lukas 5:1-11.
- Mengaplikasikan prinsip-prinsip ketaatan dan iman yang berbuah dalam Lukas 5:1-11 ke dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini.
- Menghubungkan respon Petrus dalam Lukas 5:1-11 dengan konsep panggilan pelayanan dalam kekristenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sebagai berikut:

1. Metode Eksegesis:

- o Analisis teks Lukas 5:1-11 secara mendalam, termasuk konteks historis, linguistik, dan sastra.
- o Penggunaan sumber-sumber primer (teks Alkitab) dan sekunder (komentar Alkitab, jurnal teologis, dll.).
- o Identifikasi tema-tema kunci, struktur naratif, dan makna teologis dari perikop tersebut.

2. Metode Refleksi Teologis:

- o Penghubungan makna teks Lukas 5:1-11 dengan konteks kehidupan orang percaya masa kini.
- o Analisis implikasi teologis dari respons ketaatan Petrus terhadap panggilan Yesus.
- o Penggunaan refleksi teologis untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ketaatan dan iman yang berbuah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Studi Literatur:

- o Peninjauan literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang Lukas 5:1-11, ketaatan, iman, dan panggilan pelayanan.
- o Analisis berbagai perspektif dan interpretasi dari para ahli teologi.
- o Penggunaan literatur untuk mendukung dan memperkuat argumen penelitian.

4. Pendekatan Deskriptif Analitis:

- o Menggambarkan secara mendalam peristiwa yang terjadi pada Lukas 5:1-11.
- o Menganalisis setiap elemen yang ada di dalam teks tersebut.
- o Menggunakan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang sedang ditulis oleh penulis disini dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

I. Berkhotbahnya Kristus dari atas perahu Petrus (ay. 1-3).

Salah satu peristiwa penting dalam pelayanan Yesus adalah ketika Ia berkhotbah dari atas perahu Petrus. Kisah ini dicatat dalam Lukas 5:1-3, di mana Yesus, yang dikelilingi oleh banyak orang yang ingin mendengar firman-Nya, menggunakan perahu sebagai mimbar untuk mengajar mereka. Peristiwa ini bukan hanya menunjukkan hikmat Yesus dalam menyampaikan pengajaran, tetapi juga menjadi awal dari panggilan para murid-Nya, khususnya Simon Petrus.

Siapa pun yang berkata, "Aku mengenal Dia," tetapi tidak menaati perintah-Nya, adalah pembohong, dan dalam dirinya kebenaran tidak ada... siapa pun yang mengatakan, "Aku tetap di dalam Dia," harus berjalan seperti yang telah Dia lakukan. (Halaman 105)¹ Dengan ini kita tahu bahwa kita tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita, karena Dia telah memberikan Roh-Nya kepada kita... Allah tinggal di dalam mereka yang mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, dan mereka tinggal di dalam Allah. (Halaman 107)² Yesus memilih untuk berkhotbah dari perahu Petrus karena tidak ada tempat yang lebih baik untuk menyampaikan ajaran-Nya (ayat 1-3). Dalam konteks ini, terdapat kutipan yang menyatakan bahwa seseorang yang mengklaim mengenal Tuhan tetapi tidak menaati perintah-Nya adalah seorang pembohong, dan kebenaran tidak ada dalam dirinya. Selain itu, mereka yang mengaku tinggal di dalam Tuhan seharusnya hidup sesuai dengan teladan-Nya. Kutipan ini menegaskan bahwa iman yang sejati diwujudkan melalui ketaatan kepada perintah Tuhan dan pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

II. Balasan kepada Petrus

Dalam Injil Lukas, Petrus adalah salah satu murid yang sering berinteraksi dengan Yesus secara langsung. Ia adalah seorang nelayan yang dipanggil untuk menjadi penjala manusia (Lukas 5:1-11). Dalam perjalanan imannya, Petrus mengalami berbagai momen penting yang menunjukkan pertumbuhan rohaninya, keberaniannya, tetapi juga kelemahannya. Namun, dalam setiap peristiwa, Yesus selalu memberikan balasan yang penuh kasih dan pengajaran yang mendalam.

Yesus memberikan balasan kepada Petrus yang telah meminjamkan perahunya dengan melakukan mujizat penangkapan ikan yang luar biasa. Ini menunjukkan rencana Tuhan untuk menjadikan Petrus dan rekan-rekannya sebagai rasul dan "penjala manusia" (ayat 4-11). Barth menekankan bahwa iman gereja berakar pada mendengar, mirip dengan pengalaman Israel (halaman 670)³. Ia juga menyatakan bahwa pelayanan gereja adalah bentuk ketaatan aktif kepada Tuhan (halaman 833)⁴. Injil tidak ditujukan untuk ruang kosong, tetapi untuk seluruh umat manusia di setiap zaman. Ketaatan dalam iman terlihat dalam penyebaran Injil kepada semua bangsa (halaman 846-850)⁵. Ketaatan kepada perintah Kristus dan keinginan untuk berbagi kasih adalah alasan yang cukup bagi gereja untuk terlibat dalam penginjilan (halaman 877)⁶. Barth juga menyoroti bahwa ketaatan

¹ Pamela E Kinlaw, *The Christ Is Jesus: Metamorphosis, Possession, and Johannine Christology* (Society of Biblical Lit, 2005).

² Kinlaw.

³ Mark R. Lindsay, *Barth, Israel, and Jesus* (Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315568737>.

⁴ Lindsay.

⁵ Lindsay.

⁶ Lindsay.

sejati kepada Tuhan adalah respons terhadap kesetiaan-Nya(halaman 179)⁷, dan bahwa orang Yahudi mencerminkan apa yang dimaksud dengan pilihan ilahi dan anugerah Tuhan (halaman 219)⁸.

Dari berbagai interaksi antara Yesus dan Petrus dalam Kitab Lukas, kita belajar bahwa:

1. Yesus melihat potensi dalam diri Petrus meskipun ia hanyalah seorang nelayan biasa.
2. Yesus memberikan pelajaran tentang ketaatan dan iman, terutama saat Petrus dipanggil untuk menjala manusia.
3. Yesus menegur dan memperingatkan Petrus, tetapi selalu dengan maksud membangun dan menumbuhkan imannya.
4. Yesus tetap mengasihi Petrus meskipun ia gagal—saat ia menyangkal Yesus, Yesus tidak membuangnya tetapi memberinya kesempatan untuk bertobat.
5. Yesus memulihkan Petrus dan tetap memakai dia dalam rencana-Nya.

Kisah Petrus mengajarkan kita bahwa setiap orang dapat mengalami kegagalan, tetapi Tuhan selalu menyediakan pemulihan bagi mereka yang mau bertobat dan kembali kepada-Nya.

III. Pentahiran Kristus terhadap seorang kusta

Salah satu mukjizat Yesus yang paling kuat dalam Injil Lukas adalah penyembuhan seorang yang sakit kusta. Kisah ini dicatat dalam Lukas 5:12-16, di mana Yesus menunjukkan belas kasih, kuasa, dan maksud-Nya untuk memulihkan mereka yang terbuang. Penyembuhan ini bukan hanya tentang kesembuhan fisik, tetapi juga pemulihan sosial dan spiritual bagi orang yang menderita penyakit tersebut.

Pada zaman Yesus, penyakit kusta dianggap sebagai kutukan atau hukuman dari Allah. Dalam Imam 13-14, orang yang terkena kusta harus diasingkan dari masyarakat dan dinyatakan najis oleh imam. Mereka harus tinggal di luar perkemahan atau kota, mengenakan pakaian yang compang-camping, menutupi bagian bawah wajah mereka, dan berseru "*Najis! Najis!*" saat ada orang yang mendekat.

Konsekuensi dari penyakit ini bukan hanya penderitaan fisik, tetapi juga keterasingan sosial, emosional, dan rohani. Mereka tidak dapat beribadah di Bait Allah dan dilarang berinteraksi dengan orang lain secara normal. Oleh karena itu, penyembuhan kusta bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga tentang pemulihan seseorang ke dalam komunitas dan hubungan dengan Allah.

Yesus melakukan penyembuhan terhadap seorang kusta (ayat 12-15). Dalam konteks ini, terdapat pernyataan bahwa Tuhan ingin mengembalikan orang-orang yang menjadi milik-Nya ke dalam komunitas umat-Nya, dari mana mereka terpisah karena perilaku mereka. Tuhan ingin bersukacita atas kepemilikan-Nya yang telah ditemukan kembali, yang merupakan pesan dari perumpamaan tentang menemukan yang hilang (halaman 92)⁹. Etika Kerajaan Allah, yang merupakan ciri khas agama Yahudi, adalah etika yang tinggi dan kompleks. Taurat dianggap sebagai anugerah besar dari Tuhan untuk Israel, yang menjadi tanda perjanjian dengan umat-Nya dan merupakan tatanan kehidupan yang menyelamatkan (halaman 97)¹⁰. Yesus tidak secara acak memilih dua perintah dari Taurat, tetapi mengutip

⁷ Lindsay.

⁸ Lindsay.

⁹ Jürgen Roloff, *Jesus*, vol. 2142 (CH Beck, 2011).

¹⁰ Roloff.

dua perintah yang dianggap sebagai pedoman utama agama Yahudi: iman kepada satu Tuhan dan kasih terhadap sesama (halaman 98)¹¹. Kisah penyembuhan orang kusta dalam Lukas 5:12-16 bukan sekadar mukjizat fisik, tetapi juga simbol dari pekerjaan Kristus dalam menyelamatkan manusia dari dosa. Beberapa pelajaran yang bisa kita ambil adalah:

1. Yesus tidak menghindari orang yang dianggap najis atau berdosa.
2. Kesembuhan sejati terjadi melalui iman dan ketundukan kepada kehendak Tuhan.
3. Yesus memiliki kuasa untuk menyembuhkan, memulihkan, dan menguduskan setiap orang.
4. Sebagai orang percaya, kita juga dipanggil untuk menjangkau mereka yang tersingkir dan membawa kasih Kristus.

IV. Cerita Singkat Mengenai Saat Teduh dan Pelayanan-Nya bagi Orang Banyak

Kitab Lukas menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang memiliki keseimbangan sempurna antara saat teduh dengan Bapa dan pelayanan bagi orang banyak. Meskipun Ia begitu sibuk mengajar, menyembuhkan, dan melakukan mujizat, Yesus selalu menyediakan waktu untuk berdoa dan mencari kehendak Bapa. Hubungan yang erat dengan Allah ini menjadi sumber kekuatan-Nya dalam melayani.

Melalui berbagai peristiwa yang dicatat dalam Kitab Lukas, kita dapat melihat bagaimana Yesus memberikan teladan bagi kita dalam menjalani kehidupan rohani yang seimbang. Artikel ini akan membahas beberapa contoh saat teduh Yesus dan bagaimana hal itu berdampak dalam pelayanan-Nya.

Dalam konteks ini, terdapat penekanan pada konsep Kenosis yang menjadi perhatian para biarawan gurun di abad-abad awal setelah Kristus, berdasarkan Ibrani 5:8 yang menyatakan, "Meskipun Ia adalah Anak, Ia belajar taat dari apa yang diderita-Nya"¹². Ayat ini menyoroti bagaimana Yesus menunjukkan iman dan ketaatan-Nya melalui penderitaan yang dialaminya.

Dari berbagai peristiwa dalam Kitab Lukas, kita melihat bagaimana Yesus selalu menyisihkan waktu untuk saat teduh sebelum, selama, dan setelah pelayanan-Nya. Ia berdoa sebelum memulai pelayanan, sebelum mengambil keputusan penting, dan sebelum menghadapi penderitaan.

Sebagai orang percaya, kita juga perlu meneladani kehidupan Yesus dengan:

- Mengutamakan doa dan saat teduh sebelum menjalani aktivitas sehari-hari.
- Melayani orang lain dengan penuh kasih dan belas kasihan.
- Mencari kehendak Tuhan dalam segala hal.

Yesus menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang sehat adalah keseimbangan antara hubungan pribadi dengan Allah dan pelayanan kepada sesama. Dengan mengikuti teladan-Nya, kita dapat hidup dalam kedamaian dan keberanian untuk melayani dunia sesuai dengan kehendak Tuhan.

V. Penyembuhan yang Dilakukan oleh-Nya terhadap Seorang Lumpuh

Salah satu mujizat luar biasa yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanannya adalah penyembuhan seorang lumpuh yang dicatat dalam Lukas 5:17-26. Kisah ini bukan hanya tentang pemulihan fisik, tetapi juga tentang kuasa Yesus dalam mengampuni dosa. Melalui

¹¹ Roloff.

¹² Peter Landesmann, *Die Darstellung "Der Zwölfjährige Jesus Unter Den Schriftgelehrten" "im Wandel Der Zeiten"*, vol. 101 (Brill, 2010).

peristiwa ini, kita dapat memahami bagaimana iman, belas kasih, dan kuasa Kristus saling berkaitan dalam kehidupan seseorang. Yesus mengajukan pertanyaan, "Akankah Anak Manusia menemukan iman di bumi ketika Ia datang?" (halaman 92)¹³ " yang dibiarkan terbuka untuk mendorong audiens merenungkan maknanya. Ia juga menyatakan, "Imanmu telah menyelamatkanmu, (halaman 64)¹⁴ yang diulang dalam berbagai peristiwa penyembuhan, menekankan hubungan antara iman dan keselamatan. Gaya penceritaan dalam kisah ini sangat sesuai dengan isinya, yang menggambarkan ketaatan iman hingga batas tertinggi dan kepercayaan iman hingga akhir (halaman 141-142)¹⁵. Hubungan dengan Tuhan tidak lagi ditentukan oleh ketaatan dan ketakutan, tetapi oleh kasih .(halaman 101)¹⁶. Iman kepada Yesus Kristus memiliki kuasa yang membebaskan (halaman 244)¹⁷, dan ketaatan yang diperintahkan adalah hal yang tak terhindarkan bagi mereka yang ingin mewarisi kehidupan kekal (halaman 23)¹⁸.

Penyembuhan seorang lumpuh dalam kitab Lukas, bukan hanya sekadar peristiwa fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Yesus menunjukkan kuasa-Nya untuk mengampuni dosa.
- Iman yang gigih membuka jalan bagi mujizat Tuhan.
- Kesaksian dari pekerjaan Tuhan bisa membawa banyak orang untuk mengenal-Nya.

VI. Pemanggilan Lewi si Pemungut Cukai oleh Kristus

Salah satu kisah menarik dalam Injil Lukas adalah pemanggilan Lewi (Matius), seorang pemungut cukai, untuk menjadi murid Yesus. Kisah ini tercatat dalam Lukas 5:27-32, di mana Yesus memanggil seorang yang dianggap berdosa oleh masyarakat, menunjukkan kasih dan anugerah-Nya yang tidak terbatas.

Persekutuan makan dengan pemungut pajak dan "orang berdosa" adalah salah satu praktik yang dilakukan oleh Yesus saat itu. Dan sesuatu yang baru ini bukanlah soal "anugerah murahan," yang mana kritik ini yang suka dilontarkan oleh orang-orang Farisi. Disini apa yang diperlihatkan oleh perumpamaan dan kehidupan Yesus sendiri adalah bahwa pemisahan demi misi penyelamatan Jiwa yang mahal dan menuntut, oleh karenanya disini membutuhkan risiko dan pengorbanan dalam menyelamatkan jiwa. Sebab, hal itu mengharuskan seseorang untuk pergi kepada yang hilang dengan kasih, menawarkan pengampunan kepada mereka yang bertobat, dan menyambut mereka ke dalam komunitas yang diperbarui oleh Anak Allah dalam kuasa Roh (halaman 214)¹⁹.

Demikian juga dengan kamu, ketika kamu telah melakukan semua yang diperintahkan kepadamu, katakanlah, "Kami adalah hamba-hamba yang tidak layak; kami hanya melakukan apa yang seharusnya kami lakukan"(halaman 296)²⁰."Keselamatan Sejati juga akan menghasilkan kehausan untuk mengenal Kristus dengan benar, dan menjadikan pengenalan akan Kristus menjadi obsesi hidupnya (band. Fil. 3:10-12). Karena itu salah satu tanda adanya Keselamatan Sejati didalam diri seseorang adalah kerinduan untuk mempelajari, mengerti dan

¹³ Keith A Reich, *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*, vol. 107 (Brill, 2011).

¹⁴ Reich.

¹⁵ R Walter L Moberly, *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*, vol. 5 (Cambridge University Press, 2000).

¹⁶ Jan Peter Schouten, *Jesus as Guru: The Image of Christ among Hindus and Christians in India*, vol. 36 (Rodopi, 2008).

¹⁷ Schouten.

¹⁸ Schouten.

¹⁹ Richard N Longenecker, *The Challenge of Jesus' Parables*, vol. 4 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000).

²⁰ Longenecker.

mentaati Firman Tuhan. Bukan hanya mempelajari untuk mengerti, tetapi mentaati-Nya, karena pengenalan akan Kristus dan Allah hanya lahir dari ketaatan kepada firman Tuhan (Yoh. 14:21, 23, 24)."(halaman 80)²¹"Didalam kekristenan zaman kini, sekalipun pada umumnya mengaku kita diselamatkan hanya oleh anugerah berdasarkan iman, namun pengertiannya adalah bahwa iman itu adalah bagian dari peran manusia, sehingga sebenarnya konsep itu tetap mengartikan Keselamatan sebagai hasil perbuatan manusia. Yang benar menurut Alkitab adalah iman yang menyelamatkan itu juga berasal dari Allah, anugerah Allah (Yoh. 6:44, 65), sehingga Keselamatan itu keseluruhannya adalah anugerah (Ef. 2:8-9)." (halaman 57)²²"Siapa diri kita dihadapan Tuhan sama sekali tidak berhubungan dengan karunia rohani, pengalaman rohani, atau kemampuan kita untuk melakukan hal-hal rohani yang hebat, tetapi tergantung kepada hubungan pribadi kita dengan Tuhan, hubungan mana dinyatakan oleh ketaatan kita kepada-Nya." (halaman 21)²³ "Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati." (Yak. 2:14-17) (halaman 52)²⁴

VII. Pembeneran Kristus atas Tindakan para Murid-Nya yang Tidak Berpuasa

Salah satu momen penting dalam pelayanan Yesus adalah ketika Ia menghadapi pertanyaan mengenai mengapa murid-murid-Nya tidak berpuasa, sementara murid-murid Yohanes Pembaptis dan orang-orang Farisi melakukannya. Peristiwa ini dicatat dalam Lukas 5:33-39, di mana Yesus memberikan jawaban yang tidak hanya membenarkan tindakan murid-murid-Nya, tetapi juga mengungkapkan prinsip rohani yang lebih dalam.

Puasa dalam tradisi Yahudi saat itu dianggap sebagai tanda kesalehan dan pertobatan. Oleh karena itu, absennya puasa dari kehidupan murid-murid Yesus menimbulkan pertanyaan di antara orang-orang Yahudi. Namun, Yesus tidak hanya memberikan alasan praktis, tetapi juga menyingkapkan realitas baru dalam hubungan antara manusia dan Allah yang dibawa oleh kedatangan-Nya. "Mereka yang menekankan sifat fisik penderitaan Yesus sangat menghargai penderitaan orang Kristen yang dianiaya karena iman mereka (halaman 9)²⁵." "Tetapi jika Anak Manusia datang, akankah Ia menemukan iman di bumi?"

Pembahasan ini berkaitan dengan pertanyaan tentang apakah manusia akan tetap memiliki iman ketika Anak Manusia kembali. Diskusi dalam buku ini menyoroti interpretasi eskatologis tentang iman yang diperlukan untuk menjadi bagian dari orang-orang pilihan ? (halaman 72)²⁶.

Dalam Lukas 5:33-39, Yesus membenarkan tindakan murid-murid-Nya yang tidak berpuasa dengan menjelaskan bahwa puasa tidak cocok dilakukan ketika mempelai laki-laki masih bersama mereka. Ia menegaskan bahwa kehadiran-Nya membawa suatu zaman yang baru, di mana hubungan dengan Tuhan tidak lagi ditentukan oleh ritual semata, tetapi oleh pengenalan akan Kristus sendiri.

Melalui perumpamaan tentang kain baru dan anggur baru, Yesus juga mengajarkan bahwa ajaran-Nya tidak dapat dicampur dengan sistem keagamaan lama yang kaku. Sebagai orang percaya, kita diajak untuk menerima pembaruan dalam Kristus, hidup dalam sukacita, dan beribadah kepada Tuhan bukan karena kewajiban, tetapi karena kasih dan pengenalan akan-Nya.

Dengan demikian, kita belajar bahwa iman Kristen bukanlah sekadar mengikuti aturan-

²¹ S. C. R. Simanihuruk, *Dua Jenis Orang Kristen Di Dalam Gereja*, ed. Back to The Bible Publication., 2013.

²² Simanihuruk.

²³ Simanihuruk.

²⁴ Simanihuruk.

²⁵ Ph D Hasel and G Michael, "Biblical Archaeology or Near Eastern Archaeology? Redefining the Discipline from a Biblical Foundation," *The Journal of Biblical Foundations of Faith and Learning* 1, no. 1 (2016).

²⁶ Angus John Brockhurst Higgins, *The Son of Man in the Teaching of Jesus* (Cambridge University Press, 2005).

aturan lama, tetapi mengalami transformasi sejati dalam hubungan kita dengan Yesus Kristus.

1. Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Panggilan dan Ketaatan

Panggilan dan ketaatan merupakan dua aspek penting dalam kehidupan orang percaya. Dalam Kitab Lukas, Yesus sering kali memanggil orang-orang untuk mengikuti-Nya, meninggalkan kehidupan lama mereka, dan masuk ke dalam suatu panggilan yang lebih tinggi. Namun, panggilan ini juga menuntut ketaatan penuh, bahkan ketika situasi tampak sulit atau tidak masuk akal secara manusiawi.

Melalui berbagai peristiwa dalam Kitab Lukas, kita dapat belajar bagaimana Tuhan memanggil orang-orang untuk menjadi bagian dari pekerjaan-Nya serta bagaimana mereka merespons dengan ketaatan. Artikel ini akan membahas beberapa contoh penting mengenai panggilan dan ketaatan dalam Kitab Lukas serta aplikasinya dalam kehidupan kita sehari-hari. Salah satu kisah panggilan yang paling terkenal dalam Kitab Lukas adalah ketika Yesus memanggil Simon Petrus untuk menjadi murid-Nya. Awalnya, Petrus dan teman-temannya telah bekerja sepanjang malam tanpa hasil. Namun, ketika Yesus meminta mereka untuk kembali menebarkan jala, mereka taat meskipun ragu. Hasilnya, mereka mendapatkan tangkapan ikan yang luar biasa.

Ketika Yesus meminta Petrus untuk menebarkan jala kembali setelah semalaman mereka tidak menangkap apa pun, hal ini tampaknya bertentangan dengan pengalaman dan keahlian Petrus sebagai nelayan. Namun, Petrus memilih untuk taat dengan berkata: "*Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.*" (Lukas 5:5).

Dari sini, kita belajar bahwa ketaatan kepada Tuhan sering kali menuntut kita untuk melampaui logika manusiawi dan mengandalkan iman. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi situasi yang tampaknya tidak menjanjikan, tetapi ketika kita tetap setia dan taat kepada perintah Tuhan, kita akan mengalami pertolongan dan penyertaan-Nya. "Iman kepada Kristus menuntun pada pertobatan dan pekerjaan yang murni serta kudus. Ini dapat menghasilkan mukjizat-mukjizat yang nyata." (halaman 37)²⁷ "Iman merupakan karunia dari Allah, dan tidak setiap orang memilikinya." (halaman 37)²⁸ "Apakah iman merupakan suatu asas yang aktif atau pasif? Apa yang membuat iman aktif?" (halaman 37)²⁹ "Kepatuhan adalah hukum pertama surga." (halaman 51)³⁰ "Mengapa Allah tidak senang ketidakpatuhan? Ketidakpatuhan membawa kesengsaraan, dan Allah menginginkan supaya anak-anak-Nya menjadi bahagia." (halaman 51)³¹ "Yesus Kristus menetapkan pola untuk kepatuhan. 'Aku tidak berbuat apa-apa dari diriku sendiri; tetapi sebagaimana telah diajarkan Bapa kepada-Ku ... Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.' (Yohanes 8:28–29)" (halaman 51)³²

Panggilan Tuhan dalam Kitab Lukas mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya memanggil orang-orang tertentu, tetapi semua orang yang bersedia mendengar suara-Nya. Namun, panggilan itu juga membutuhkan ketaatan penuh. Dari kisah Petrus, Matius, dan orang muda kaya, kita melihat berbagai respons terhadap panggilan Tuhan—ada yang segera taat, ada yang berubah total, tetapi ada juga yang menolak karena terikat pada hal duniawi.

2. Kesadaran akan Mujizat dalam Kehidupan Sehari-hari

Mujizat sering kali dianggap sebagai sesuatu yang spektakuler, seperti membangkitkan

²⁷ Church Educational System, *Ajaran-Ajaran Injil: Buku Pedoman Guru. Gereja Yesus Kristus Dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir*, 2000.

²⁸ Church Educational System.

²⁹ Church Educational System.

³⁰ Church Educational System.

³¹ Church Educational System.

³² Church Educational System.

orang mati atau menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, mujizat Tuhan tidak selalu datang dalam bentuk yang dramatis. Banyak hal yang sering kita anggap biasa sebenarnya adalah campur tangan Tuhan yang luar biasa. Dalam Alkitab, mujizat adalah tindakan supranatural Tuhan yang menunjukkan kuasa-Nya dan mengungkapkan kehendak-Nya. Mujizat terjadi bukan hanya untuk keajaiban semata, tetapi juga untuk memperkuat iman manusia.

Setelah menuruti perintah Yesus, Petrus dan teman-temannya menangkap begitu banyak ikan sehingga jala mereka mulai koyak (Lukas 5:6). Ini bukan sekadar keberuntungan, tetapi sebuah mujizat yang menunjukkan kuasa Kristus atas alam.

Melalui peristiwa ini, kita diajak untuk percaya bahwa Tuhan masih melakukan mujizat dalam kehidupan kita. Meskipun mujizat yang kita alami mungkin tidak selalu berbentuk peristiwa spektakuler, Tuhan tetap bekerja dengan cara yang luar biasa dalam setiap aspek kehidupan kita, baik dalam pekerjaan, keluarga, kesehatan, maupun pelayanan. "Dalam Filipi 2:6-11, Paulus mengajukan teladan ketaatan Kristus, agar mereka juga menjadi taat." (halaman 186)³³ "Paulus yakin bahwa Kristus mati secara perwakilan atas kematian yang harus ditanggung umat manusia karena dosa mereka; dalam kematian-Nya semua dimasukkan, sehingga dasar keberadaan baru diberikan kepada mereka yang bebas dari kepentingan diri sendiri." (halaman 87)³⁴

Mujizat bukan hanya terjadi dalam bentuk yang spektakuler, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan kita. Tuhan bekerja dalam cara yang sering kali tidak kita sadari, baik melalui pemeliharaan, perlindungan, kesembuhan, maupun perubahan hidup. Dengan meningkatkan kesadaran kita akan mujizat, kita akan hidup dengan lebih banyak iman, pengharapan, dan rasa syukur.

3. Pentingnya Memberi Diri untuk Dipakai Tuhan

Setiap orang yang percaya kepada Tuhan dipanggil untuk melayani-Nya dengan sepenuh hati. Memberi diri untuk dipakai Tuhan berarti menyerahkan hidup kita sebagai alat dalam tangan-Nya, agar kehendak-Nya dinyatakan di dunia ini. Dalam Alkitab, kita menemukan banyak contoh bagaimana Tuhan memakai orang-orang yang bersedia taat kepada-Nya, meskipun mereka merasa tidak layak atau tidak mampu. Artikel ini akan membahas mengapa memberi diri untuk dipakai Tuhan itu penting, bagaimana kita dapat melakukannya, serta manfaat yang kita peroleh dari ketaatan tersebut.

Sering kali, kita berpikir bahwa hanya para pendeta, misionaris, atau pemimpin gereja yang dipanggil untuk melayani Tuhan. Namun, kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab adalah bahwa setiap orang percaya memiliki panggilan untuk melayani Tuhan dalam kapasitasnya masing-masing.

Dalam Roma 12:1 dikatakan, *"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."* Ayat ini menegaskan bahwa kita semua dipanggil untuk menyerahkan hidup kita sebagai persembahan yang hidup bagi Tuhan. Panggilan ini tidak terbatas pada pekerjaan di gereja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan kita, termasuk pekerjaan, keluarga, dan pergaulan sosial.

Sebelum mujizat terjadi, Petrus meminjamkan perahunya kepada Yesus sebagai mimbar untuk mengajar orang banyak (Lukas 5:3). Tindakan kecil ini ternyata membawa dampak besar dalam hidupnya. Tuhan tidak hanya memberkati Petrus dengan ikan yang melimpah, tetapi juga memberikan panggilan yang lebih besar untuk mengikut Dia.

³³ Alexander J M Wedderburn, "Paul and Jesus," 2015.

³⁴ Wedderburn.

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita memberi diri untuk dipakai Tuhan, baik dalam hal kecil maupun besar, kita akan menerima berkat yang tidak terduga. Dalam pelayanan, kesediaan hati jauh lebih penting daripada kapasitas kita. Tuhan dapat memakai apa saja yang kita miliki untuk kemuliaan-Nya, dan pada akhirnya, kita akan mendapatkan berkat, baik secara rohani maupun jasmani.

Memberi diri untuk dipakai Tuhan adalah panggilan setiap orang percaya. Tuhan tidak mencari orang yang sempurna, tetapi Ia mencari orang yang bersedia. Ketika kita taat, Tuhan akan memperlengkapi dan memakai kita untuk pekerjaan-Nya yang mulia. Hidup yang diberikan untuk melayani Tuhan bukanlah hidup yang sia-sia, tetapi hidup yang penuh dengan makna, sukacita, dan berkat.

4. Panggilan untuk Menjadi Penjala Manusia

Dalam Lukas 5:1-11, Yesus memanggil Simon Petrus dan teman-temannya untuk menjadi "penjala manusia." Peristiwa ini terjadi setelah mereka mengalami mujizat penangkapan ikan yang melimpah. Yesus menggunakan pengalaman sehari-hari mereka sebagai nelayan untuk menggambarkan panggilan mereka dalam pekerjaan Tuhan.

Panggilan ini tidak hanya berlaku bagi Petrus dan murid-murid lainnya, tetapi juga bagi setiap orang percaya. Artikel ini akan membahas makna dari panggilan untuk menjadi penjala manusia, bagaimana kita dapat menjalankan panggilan ini, serta dampaknya dalam kehidupan kita.

Setelah mengalami mujizat ini, Yesus berkata kepada Petrus, "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia." (Lukas 5:10). Ini adalah titik balik dalam kehidupan Petrus. Ia tidak lagi hanya berfokus pada pekerjaannya sebagai nelayan, tetapi kini ia dipanggil untuk melayani dan membawa banyak jiwa kepada Tuhan.

Sebagai orang percaya, kita juga dipanggil untuk menjadi "penjala manusia" dengan menyebarkan kasih Kristus kepada orang-orang di sekitar kita. Panggilan ini mengajarkan bahwa hidup bukan hanya tentang mencari keberhasilan duniawi, tetapi juga tentang membawa orang lain kepada Tuhan. "Kasihilah Tuhan dengan segenap hidupmu, dan kasihilah sesama dengan hati yang tulus." "Aku mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatanku; demikian pula, aku mengasihi setiap orang dengan sepenuh hatiku." (halaman 23)³⁵ "Yesus menjawab, 'Yang terutama adalah, 'Dengarlah, hai Israel: Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa; kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu.' Yang kedua adalah: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.'"(halaman 22)³⁶ Panggilan untuk menjadi penjala manusia bukan hanya untuk para rasul, tetapi juga bagi setiap orang percaya. Kita dipanggil untuk membawa orang lain kepada Tuhan dengan hidup sebagai saksi Kristus, menyampaikan Injil dengan kasih, dan bersandar pada kuasa Tuhan.

5. Kasih dan Kuasa Kristus dalam Menjangkau Semua Orang

Yesus datang untuk menyelamatkan semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau moral mereka. Hal ini sangat bertolak belakang dengan budaya pada masa itu, di mana orang-orang Yahudi cenderung membatasi interaksi dengan kelompok-kelompok tertentu seperti orang berdosa, pemungut cukai, orang sakit, dan orang bukan Yahudi. Kasih dan kuasa Kristus adalah dua aspek utama dari pelayanan-Nya di dunia. Yesus tidak hanya menunjukkan kasih dalam perkataan-Nya, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menjangkau setiap lapisan masyarakat, termasuk mereka yang dianggap hina atau tidak layak oleh norma

³⁵ Amy-Jill Levine, *The Misunderstood Jew: The Church and the Scandal of the Jewish Jesus* (HarperSanFrancisco San Francisco, 2006).

³⁶ Levine.

sosial saat itu. Kuasa-Nya tidak hanya dinyatakan dalam mujizat-mujizat, tetapi juga dalam cara Ia mengubah hidup orang-orang yang dijangkau-Nya. Dalam kajian ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kasih dan kuasa Kristus bekerja dalam menjangkau semua orang tanpa terkecuali.

Dalam perikop-perikop berikutnya, Yesus tidak hanya memanggil para nelayan seperti Petrus, tetapi juga menjangkau orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakat, seperti Lewi si pemungut cukai (Lukas 5:27-32). Ini menunjukkan bahwa kasih Tuhan tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi tersedia bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka.

Kisah ini mengingatkan kita untuk tidak membedakan orang berdasarkan status sosial, ekonomi, atau dosa masa lalu mereka. Sebagai murid-murid Kristus, kita diajak untuk meneladani kasih Yesus dengan menerima dan mengasihi sesama tanpa syarat.

Kasih dan kuasa Kristus tidak terbatas oleh sekat sosial, ekonomi, atau budaya. Ia datang untuk menyelamatkan semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam pelayanannya, Yesus menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang terlalu berdosa untuk dikasihi dan tidak ada seorang pun yang terlalu jauh untuk dijangkau oleh kuasa-Nya.

6. Menyeimbangkan Pekerjaan dan Ibadah

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan kesibukan dan tuntutan pekerjaan, banyak orang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan ibadah. Di satu sisi, pekerjaan merupakan bagian penting dari kehidupan yang harus dijalani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi lain, ibadah merupakan hubungan pribadi dengan Tuhan yang tidak boleh diabaikan. Namun, bagaimana cara menyeimbangkan kedua aspek ini agar tetap selaras dengan kehendak Tuhan? Artikel ini akan membahas pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak orang berpikir bahwa pekerjaan dan ibadah adalah dua hal yang terpisah. Namun, dalam pandangan Kristen, pekerjaan bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga merupakan bagian dari panggilan Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa bekerja adalah tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia sejak penciptaan. Dalam Kejadian 2:15 dikatakan, *"TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu."*

Bekerja dengan tekun dan jujur merupakan salah satu cara kita memuliakan Tuhan. Kolose 3:23 berkata, *"Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."* Dengan demikian, pekerjaan yang kita lakukan dengan penuh tanggung jawab dan integritas adalah bentuk ibadah kepada Tuhan.

Meskipun pekerjaan adalah bagian dari panggilan Tuhan, ada bahaya besar ketika seseorang terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga mengabaikan waktu untuk Tuhan. Kesibukan duniawi dapat membuat seseorang kehilangan fokus pada hal-hal yang bersifat kekal. Yesus sendiri mengingatkan dalam Matius 6:33, *"Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."*

Sebelum Yesus melakukan mujizat ini, Ia terlebih dahulu mengajar orang banyak dengan menggunakan perahu Petrus (Lukas 5:3). Ini menunjukkan bahwa sebelum mengalami berkat materi, firman Tuhan terlebih dahulu diberitakan. Yesus mengajarkan bahwa bekerja itu penting, tetapi harus diseimbangkan dengan pertumbuhan rohani. Dalam kehidupan modern, kita sering kali terjebak dalam kesibukan duniawi, mengejar kesuksesan, dan melupakan pentingnya waktu untuk firman Tuhan. Kisah ini mengajarkan bahwa hidup yang seimbang antara pekerjaan dan ibadah akan membawa berkat sejati. Kita harus memberikan waktu bagi Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun pelayanan.

Meskipun ajaran Sokrates atau filsuf humanis lainnya dapat membantu kita menjadi orang yang etis, Yesus memungkinkan kita mencapai kebaikan yang lebih tinggi: Yesus

memungkinkan kita melampaui etika menuju bentuk eksistensi yang lebih tinggi.." (halaman 157)³⁷

Menyeimbangkan pekerjaan dan ibadah bukanlah hal yang mudah, tetapi sangat penting bagi kehidupan rohani dan jasmani kita. Kita dipanggil untuk bekerja dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, tetapi juga tidak boleh melupakan waktu untuk bersekutu dengan-Nya. Dengan menjadikan Tuhan sebagai prioritas, mengatur waktu dengan baik, dan mengikuti teladan Yesus, kita dapat mencapai keseimbangan yang harmonis antara pekerjaan dan ibadah.

KESIMPULAN

Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Panggilan dan Ketaatan

- Kisah Petrus dan teman-temannya yang dipanggil Yesus mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Tuhan, meskipun dalam situasi yang tampaknya tidak menjanjikan. Ini dapat menginspirasi jemaat untuk taat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, pelayanan, maupun kehidupan pribadi.

Kesadaran akan Mujizat dalam Kehidupan Sehari-hari

- Penelitian ini menyoroti bagaimana Yesus menunjukkan kuasa-Nya melalui mujizat, seperti penangkapan ikan yang luar biasa. Ini mengingatkan jemaat bahwa Tuhan masih bekerja dalam kehidupan mereka dan mampu memberikan berkat di luar dugaan.

Pentingnya Memberi Diri untuk Dipakai Tuhan

- Petrus meminjamkan perahunya untuk Yesus berkhotbah, dan Tuhan memberkati dia dengan tangkapan ikan yang melimpah. Ini mengajarkan jemaat bahwa melayani Tuhan, baik dalam bentuk kecil maupun besar, pasti akan mendapatkan balasan berkat rohani maupun jasmani.

Panggilan untuk Menjadi Penjala Manusia

- Yesus memanggil murid-murid-Nya bukan hanya untuk mendapatkan berkat materi, tetapi untuk menjadi "penjala manusia." Ini mengajarkan jemaat bahwa tujuan utama hidup bukan hanya mencari keberhasilan duniawi, tetapi juga membawa orang lain kepada Tuhan.

Kasih dan Kuasa Kristus dalam Menjangkau Semua Orang

- Dari penyembuhan orang kusta, orang lumpuh, hingga pemanggilan Lewi si pemungut cukai, penelitian ini menegaskan bahwa kasih Tuhan tidak terbatas pada kelompok

³⁷ Andrew Fiala, *What Would Jesus Really Do?: The Power and Limits of Jesus' Moral Teachings* (Rowman & Littlefield, 2007).

tertentu. Ini mengingatkan jemaat untuk tidak membeda-bedakan orang dan meneladani kasih Kristus dalam menjangkau sesama.

Menyeimbangkan Pekerjaan dan Ibadah

- Yesus mengajar bahwa bekerja keras itu penting, tetapi harus disertai dengan waktu untuk firman Tuhan dan penyembahan. Jemaat diajak untuk tidak terjebak dalam kesibukan duniawi sehingga melupakan pertumbuhan rohani.

REFERENSI

- Church Educational System. *Ajaran-Ajaran Injil: Buku Pedoman Guru. Gereja Yesus Kristus Dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir*, 2000.
- Fiala, Andrew. *What Would Jesus Really Do?: The Power and Limits of Jesus' Moral Teachings*. Rowman & Littlefield, 2007.
- Hasel, Ph D, and G Michael. "Biblical Archaeology or Near Eastern Archaeology? Redefining the Discipline from a Biblical Foundation." *The Journal of Biblical Foundations of Faith and Learning* 1, no. 1 (2016): 17.
- Higgins, Angus John Brockhurst. *The Son of Man in the Teaching of Jesus*. Cambridge University Press, 2005.
- Kinlaw, Pamela E. *The Christ Is Jesus: Metamorphosis, Possession, and Johannine Christology*. Society of Biblical Lit, 2005.
- Landesmann, Peter. *Die Darstellung" Der Zwölfjährige Jesus Unter Den Schriftgelehrten "im Wandel Der Zeiten*. Vol. 101. Brill, 2010.
- Levine, Amy-Jill. *The Misunderstood Jew: The Church and the Scandal of the Jewish Jesus*. HarperSanFrancisco San Francisco, 2006.
- Lindsay, Mark R. *Barth, Israel, and Jesus*. Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315568737>.
- Longenecker, Richard N. *The Challenge of Jesus' Parables*. Vol. 4. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Moberly, R Walter L. *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*. Vol. 5. Cambridge University Press, 2000.
- Reich, Keith A. *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*. Vol. 107. Brill, 2011.
- Roloff, Jürgen. *Jesus*. Vol. 2142. CH Beck, 2011.
- Schouten, Jan Peter. *Jesus as Guru: The Image of Christ among Hindus and Christians in India*. Vol. 36. Rodopi, 2008.
- Simanihuruk, S. C. R. *Dua Jenis Orang Kristen Di Dalam Gereja*. Edited by Back to The Bible Publication., 2013.
- Wedderburn, Alexander J M. "Paul and Jesus," 2015.